

Implementasi Teknologi Pendidikan dalam Pengembangan Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis di SDN Sukoharjo

Marwa Faridatul Afifah¹, Anatri Desstya²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2}

Artikel info

Article history:

Submit: 3 September 2024

Revisi: 17 September 2024

Diterima: 8 Oktober 2024

Kata kunci:

Berpikir kritis,
pengembangan,
pembelajaran, teknologi

Abstrak

Pendidikan di era digital semakin menghadapi tantangan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam pengembangan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengidentifikasi dampak implementasi teknologi pendidikan terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik di SDN Sukoharjo dan 2) Menganalisis persepsi peserta didik dan guru SDN Sukoharjo terhadap penggunaan teknologi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam pengembangan sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu 1) implementasi teknologi pendidikan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik di SDN Sukoharjo. 2) sebagian besar peserta didik dan guru SDN Sukoharjo memiliki persepsi positif terhadap penggunaan teknologi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

Corresponding Author:

Nama: Marwa Faridatul Afifah

Afiliasi: Universitas Muhammadiyah Surakarta

E-mail: a510210126@student.ums.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan merupakan elemen krusial dalam mengelola perkembangan seseorang, membimbingnya menuju perbaikan diri yang lebih optimal. Mutu pendidikan yang tinggi mencerminkan arah masa depan suatu negara, dimana negara-negara maju biasanya terkait dengan tata kelola pendidikan yang berkualitas

(Lubis, 2022). Pendidikan menjadi pilar utama dalam pembangunan bangsa. Sistem pendidikan Indonesia dalam perjalanan sejarahnya menghadapi berbagai tantangan yang perlu diperhatikan serius. Kekhawatiran yang muncul ini yaitu mengenai kesenjangan antara nilai-nilai tradisional dengan tuntutan kecakapan abad-21 yang semakin kompleks (Faridli, Anif, dkk., 2024). Oleh sebab itu,

penting bagi bidang pendidikan untuk terus berkembang dan beradaptasi dengan tuntutan dunia modern (Faridli, Sumardjoko, dkk., 2024). Pendidikan adalah upaya yang disengaja, sadar, dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik secara aktif mempromosikan kepribadian, kecerdasan, moralitas, pengendalian diri, dan keterampilan. Hal ini direalisasikan melalui penciptaan lingkungan belajar dan proses pembelajaran dengan tujuan meningkatkan kualitas sekolah dan individu yang merupakan elemen fundamental dalam pembangunan pendidikan di Indonesia (Sagala, 2015).

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan potensi peserta didik (Isnantyo et al., 2020). Seiring dengan perkembangan zaman, implementasi teknologi pendidikan menjadi hal yang tidak terhindarkan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Pengembangan bidang pendidikan berorientasi pada keterampilan berpikir kritis (Duwi Saputro dkk., 2021). Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah pengembangan keterampilan berpikir kritis, yang tidak hanya menjadi kebutuhan esensial bagi peserta didik saat ini, tetapi juga persyaratan utama untuk menghadapi tantangan global di masa depan (Amali et al., 2019). Pendidikan yang menekankan pada berpikir kritis akan membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di dunia nyata, baik dalam pendidikan lebih lanjut maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pemikiran ini bertujuan, beralasan, dan diarahkan pada tujuan jenis pemikiran yang melibatkan pemecahan masalah, merumuskan kesimpulan, memperhitungkan kemungkinan, dan membuat keputusan (Huda dkk., 2021).

Pada kurikulum merdeka, pemerintah mendorong pembelajaran yang menarik,

holistik, dan memotivasi peserta didik, dengan integrasi teknologi informasi dan komunikasi (Usmaedi et al., 2020). Tujuannya adalah agar guru dapat berinovasi, meningkatkan literasi digital, dan memanfaatkan teknologi dengan kompeten. Saat ini, semua aspek kehidupan telah beralih ke aktivitas digital dan online, terutama dalam bidang ekonomi, perdagangan, transportasi, dan pemerintahan. Dalam menghadapi perubahan ini, pendidikan perlu memberikan respons positif sesuai dengan dinamika masyarakat yang semakin terdigitalisasi. Rheinald Kasali (2017) menekankan bahwa perubahan menuju era digital dan online merupakan keniscayaan yang meresap ke berbagai lapisan kehidupan.

Di era digital yang terus berkembang ini, semakin banyak peserta didik yang secara bertahap beralih ke kursus online digital di berbagai bidang. Selain menggunakan media teknologi yang sangat canggih, pembelajaran digital juga memberikan peserta didik fleksibilitas yang signifikan, memungkinkan mereka untuk belajar kapan saja dan di mana saja sesuai dengan ritme mereka sendiri, tanpa harus khawatir tentang jadwal atau penjadwalan tertentu (Sari, 2022). Para peserta didik juga memiliki kebebasan untuk memilih materi yang ingin mereka pelajari sesuai dengan kebutuhan pencapaian kompetensi yang ingin mereka capai. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pengembara aktif yang bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri yang bertujuan untuk menghadapi tantangan di masa depan. Secara esensial, pembelajaran digital melibatkan penggunaan alat dan teknologi digital secara inovatif dalam proses belajar mengajar, sering disebut sebagai Technology Enhanced Learning (TEL) atau e-Learning (Bahri et al., 2022). Mengeksplorasi pemanfaatan teknologi digital memberi

pendidik peluang untuk merancang pengalaman pembelajaran yang lebih menarik, yang dapat diselenggarakan secara tatap muka atau sepenuhnya online, sesuai dengan kebutuhan spesifik. Menurut Williams (2014), pembelajaran digital dapat didefinisikan sebagai sebuah kumpulan besar komputer dalam jaringan yang saling terhubung. Pembelajaran digital tidak hanya mengenai jaringan komputer, tetapi juga sebuah pendekatan yang mengintegrasikan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif, fleksibel, dan menarik.

Pada konteks ini, penelitian ini fokus pada implementasi teknologi pendidikan di Sekolah Dasar Negeri Sukoharjo, dengan tujuan utama untuk mengidentifikasi dampaknya terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik. SDN Sukoharjo dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan lingkungan pendidikan yang representatif dan dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas teknologi pendidikan dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis.

Tujuan penelitian ini adalah dua, yaitu pertama, untuk mengidentifikasi dampak implementasi teknologi pendidikan terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik di SDN Sukoharjo. Kedua, menganalisis persepsi peserta didik dan guru SDN Sukoharjo terhadap penggunaan teknologi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam pengembangan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengukur hasil akhir dari penerapan teknologi pendidikan, tetapi juga untuk memahami pandangan subjektif peserta didik dan guru terhadap peran teknologi dalam konteks pengembangan keterampilan berpikir kritis.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan informasi yang berharga mengenai

kontribusi teknologi pendidikan terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis di tingkat sekolah dasar, serta merinci persepsi stakeholder utama terhadap pemanfaatan teknologi dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Penelitian ini memberikan sumbangan pengetahuan yang signifikan dalam konteks penerapan teknologi pendidikan di tingkat dasar sebagai strategi pembelajaran untuk memperkuat keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Metode

Pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dapat membahas secara lebih mendalam tentang implementasi teknologi dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis di SD Negeri Sukoharjo. Penelitian dilakukan pada tanggal 20- 30 November 2023. Pada penelitian ini, metode pengumpulan informasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, dokumentasi, dan strategi wawancara mendalam. Wawancara adalah suatu metode untuk mengungkap data dengan cara memberikan korespondensi secara langsung kepada subjek, responden atau saksi (Assyakurrohim et al., 2022). Dengan instrumen penelitian berupa lembar wawancara. Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana peningkatan sekolah dasar berbasis alam dapat menjadi wahana untuk menciptakan kreativitas, kecerdasan emosional dan pemahaman mendalam tentang lingkungan sekitarnya.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah proses pengumpulan data dengan cara 1) Reduksi Data; 2) Menyajikan Data; 3) Menyimpulkan Data (Miles et al., 2014). Peneliti menggunakan triangulasi untuk memverifikasi keabsahan data untuk analisis ini

(et al., 2021). Triangulasi merupakan suatu strategi untuk benar-benar melihat keabsahan suatu informasi dengan menggunakan sesuatu di luar data informasi tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pemeriksaan terhadap informasi tersebut. Kemudian, peneliti menyebutkan fakta obyektif lebih lanjut untuk menentukan ketepatan pemeriksaan yang dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil wawancara dan observasi terhadap peserta didik dan guru di SD Negeri Sukoharjo, didapat sebagai berikut: 1) Peserta didik A, memberikan persepsi bahwa teknologi pendidikan menjadi sarana yang memudahkan segala proses pembelajaran menjadi satu (terintegrasi). Peserta didik merasa lebih mudah dalam mengakses materi pembelajaran di mana saja dan kapan saja; 2) Peserta didik B memberikan persepsi bahwa peserta didik merasa bahwa sumber belajar tidak lagi hanya dari buku tetapi juga materi visual berupa video yang dibagikan di e-learning; 3) Peserta didik C, Peserta didik merasa bahwa dengan teknologi pendidikan membuka banyak perspektif dan merangsang banyak pertanyaan yang ingin ditanyakan kepada guru; 4) Guru A, memberikan persepsi bahwa teknologi memberikan akses lebih luas terhadap sumber daya pendidikan, menciptakan pembelajaran yang lebih dinamis dan menarik. Guru percaya bahwa integrasi teknologi dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, memotivasi mereka untuk belajar, dan membantu menciptakan lingkungan kelas yang inovatif; dan 5) Guru B, memberikan persepsi bahwa guru B khawatir bahwa penggunaan teknologi dapat menggantikan peran guru, menyebabkan ketergantungan pada perangkat elektronik, atau bahkan menciptakan kesenjangan digital di antara peserta didik. Kekhawatiran bahwa

teknologi dapat menggantikan peran guru adalah hal yang valid, tetapi penting untuk melihat teknologi sebagai alat yang memperkuat, bukan menggantikan, peran guru. Pemilihan pendekatan yang tepat dan teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan pengalaman belajar sambil tetap mempertahankan hubungan manusia yang esensial dalam pendidikan.

1. Implementasi Teknologi Pendidikan

Teknologi dalam bidang pendidikan kian meningkat penggunaannya di Indonesia pasca pandemi sejak 2020 silam. Teknologi pendidikan ini mencakup e-learning, e-test, e-school, e-library, dan lain sebagainya (Supianti, 2018). Dengan adanya inovasi seperti ini tidak hanya membantu dalam menanggulangi permasalahan life from home pada masa pandemi. Tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi mendalam. Pembelajaran menjadi cukup fleksibel sehingga dapat disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing.

Jenis-jenis gaya belajar yang cukup lazim di kalangan peserta didik yakni berbasis tulisan, auditorial, kinestetik, dan visual (Misliawati, 2021). Ketika memanfaatkan teknologi pendidikan, peserta didik dapat memilih sendiri atau mencari sendiri materi yang diinginkan. Untuk yang mudah paham melalui visual akan lebih memilih menggunakan materi video. Sedangkan, yang berbasis auditorial juga dapat terus mengakses video pembelajaran dengan mendengarkan suaranya saja. Begitupun dengan gaya belajar yang lain sehingga dapat menunjang keberhasilan peserta didik dalam belajar karena sarana yang fleksibel. Selama ini, proses pembelajaran hanya berpaku pada satu sumber belajar yakni buku tulis.

Menurut penelitian Fitria (2019) yang

menggunakan metode scramble berbasis powerpoint, hal ini berhasil meningkatkan nilai indikator hasil capaian belajar peserta didik. Selain itu, Nisa (2020) juga dalam penelitiannya menemukan bahwa peningkatan nilai capaian peserta didik dalam kelas dapat dicapai dengan inovasi metode belajar yakni pendekatan SAVI. Dalam penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa gaya belajar peserta didik mempengaruhi kemampuan berpikir kritis mereka.

Teknologi pendidikan dapat membantu peserta didik mengeksplorasi gaya belajar mereka dengan lebih baik, seperti melalui media pembelajaran online (Taufik et al., 2022). Dengan teknologi pendidikan, peserta didik dapat mengeksplorasi dan menggunakan informasi luar dalam pembelajaran mereka, serta mencoba berbagai jenis eksplorasi karier dan pelatihan berbasis keterampilan. Siswa yang didorong untuk menyelidiki pertanyaan yang diajukan guru akan mengembangkan cara berpikir siswa menjadi lebih kritis dan membantu siswa memahami materi dengan baik, sehingga nantinya siswa akan terbiasa untuk berpikir kritis selama pembelajaran (Muttaqien & Ratih, 2022).



Pada penelitian ini didapatkan adanya peningkatan hasil capaian peserta didik dalam belajar dengan memberikan adanya inovasi implementasi teknologi pendidikan di dalam pembelajaran. Pertama, dalam metode

observasi, diberikan pertanyaan-pertanyaan seputar materi secara umum dengan indikator yang ingin dicapai. Peningkatan ini dihasilkan dari penyesuaian kemudahan pemahaman dari audio dan visual kemudian juga dengan penciptaan suasana kelas yang baik. Selain itu, materi yang fleksibel untuk dibuka kapan saja dan di mana saja juga memudahkan peserta didik dalam mengulang hal-hal yang tidak mereka pahami sejak awal. Oleh karena itu, dalam seminggu, peserta didik dapat meraih indikator capaian hasil belajar yang jauh lebih baik.

Teknologi pendidikan yang diterapkan dalam sesi pembelajaran inovatif ini adalah dengan metode visual baik power point dan video. Selama proses pembelajaran juga menggunakan pendekatan yang menyenangkan dengan permainan berbasis visual di powerpoint. Dalam materinya, peserta didik didorong untuk melakukan eksplorasi mendalam sehingga menimbulkan pertanyaan baru. Kemudian juga peserta didik dipersilakan untuk merepresentasikan secara mandiri hal-hal yang mereka lihat untuk merangsang partisipasi aktif dalam menganalisa, memecahkan masalah, dan menulis kesimpulan.

Salah satu dampak paling mencolok dari teknologi pendidikan adalah peningkatan aksesibilitas pembelajaran (Subagio dan Limbong, 2023). Peserta didik tidak lagi terbatas oleh lokasi geografis atau jam belajar yang kaku. Dengan kursus daring dan sumber daya pembelajaran elektronik, peserta didik dapat belajar kapan saja, di mana saja, sesuai dengan gaya belajar dan jadwal pribadi mereka. Fleksibilitas ini memberikan keuntungan bagi peserta didik yang memiliki gaya belajar yang lebih efektif pada waktu-waktu tertentu atau dalam lingkungan yang tertentu. Misalnya, peserta didik yang lebih suka belajar pada malam hari atau yang

membutuhkan ketenangan dapat mengatur waktu dan tempat pembelajaran mereka sesuai kebutuhan mereka.

2. Persepsi Peserta didik terhadap Teknologi Pendidikan

Persepsi peserta didik terhadap teknologi pendidikan telah mengalami perubahan yang signifikan seiring dengan perkembangan zaman. Salah satu aspek positif yang sering diakui oleh peserta didik adalah fleksibilitas waktu yang diberikan oleh penggunaan teknologi dalam pendidikan. Dengan kemungkinan akses kapan saja, peserta didik merasa memiliki kendali lebih besar atas waktu mereka dan dapat mengatur jadwal belajar sesuai dengan preferensi individu mereka.

Kemampuan untuk membuka materi pembelajaran kapan saja menjadi salah satu keunggulan teknologi pendidikan yang sangat diapresiasi oleh peserta didik. Ini tidak hanya mengakomodasi perbedaan dalam gaya belajar, tetapi juga memberikan peserta didik kebebasan untuk menentukan waktu terbaik bagi mereka untuk belajar. Peserta didik yang memiliki ritme belajar yang lebih efektif di malam hari, misalnya, dapat dengan mudah mengakses materi pembelajaran tanpa harus terikat pada jam pelajaran konvensional (Herdiman et al., 2018).

Jenis materi pembelajaran yang beragam juga menjadi faktor penentu lain dalam menciptakan persepsi positif peserta didik terhadap teknologi pendidikan. Dengan adanya sumber daya digital yang mencakup berbagai format, seperti video, audio, gambar, dan teks interaktif, peserta didik dapat menemukan cara belajar yang paling sesuai dengan preferensi mereka (Asbari et al., 2020). Ini memberikan ruang untuk eksplorasi dan pemahaman yang

lebih dalam karena peserta didik memiliki akses ke beragam informasi yang disajikan dengan cara yang menarik dan relevan.



Selain itu, teknologi pendidikan mampu merangsang pertanyaan dari perspektif baru. Peserta didik tidak hanya menjadi penerima pasif informasi, tetapi juga pengembara aktif dalam pembelajaran (Salamah et al., 2023). Materi pembelajaran yang disajikan melalui teknologi sering kali didesain untuk memicu rasa ingin tahu dan refleksi. Interaktif dan responsif, sumber daya digital dapat merangsang pikiran peserta didik, mendorong mereka untuk bertanya, menggali lebih dalam, dan mengembangkan perspektif yang lebih kritis terhadap materi pembelajaran.

Keberagaman jenis materi juga memberikan peserta didik peluang untuk menemukan minat mereka sendiri dan mengeksplorasi topik dengan cara yang lebih mendalam (Annam et al., 2024). Tidak hanya mengembangkan keterampilan belajar aktif, tetapi juga membantu peserta didik menemukan semangat dalam proses pembelajaran. Dengan merangsang pertanyaan dari perspektif baru, teknologi pendidikan berfungsi sebagai alat untuk membentuk peserta didik menjadi pembelajar yang mandiri, kreatif, dan kritis.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diutarakan, dapat disimpulkan bahwa

teknologi pendidikan dapat membantu peserta didik mengeksplorasi gaya belajar mereka dengan lebih baik, seperti melalui media pembelajaran online. Dengan teknologi pendidikan, peserta didik dapat mengeksplorasi dan menggunakan informasi luar dalam pembelajaran mereka, serta mencoba berbagai jenis eksplorasi karier dan pelatihan berbasis keterampilan. Dalam penelitian ini didapatkan adanya peningkatan hasil capaian peserta didik dalam belajar dengan memberikan adanya inovasi implementasi teknologi pendidikan di dalam pembelajaran. Implementasi teknologi pendidikan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik di SDN Sukoharjo dan sebagian besar peserta didik dan guru SDN Sukoharjo memiliki persepsi positif terhadap penggunaan teknologi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Dengan demikian, penerapan teknologi pendidikan tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik siswa, tetapi juga memperkuat keterampilan berpikir kritis yang sangat penting untuk keberhasilan di masa depan. Secara keseluruhan, teknologi pendidikan terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Dengan menyediakan akses ke informasi, mendorong interaksi, dan memberikan umpan balik yang konstruktif, teknologi membantu siswa menjadi pemikir yang lebih analitis, kreatif, dan independen. Hal ini sangat penting untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di dunia yang semakin kompleks.

Daftar Pustaka

Amali, K., Kurniawati, Y., & Zulhiddah, Z. (2019). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Sains Teknologi

Masyarakat Pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Journal of Natural Science and Integration*, 2(2), 70. <https://doi.org/10.24014/jnsi.v2i2.8151>

Annam, F. K., Lestari, M. I., Okvisari, R., Hasanah, T. L., & Handayani, V. (2024). Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 11-11.

Asbari, M., Tukiran, M., PURWANTO, A., Santoso, P. B., Wijayanti, L. M., & Hyun, C. C. (2020). Masih Relevankah Pengukuran Gaya Belajar Pada Pembelajaran Online?(Sebuah Kajian Literatur Sistematis). *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 1(3), 267-275.

Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9.

<https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>

Bahri, A., Sahribulan, S., & M, W. H. (2022). Pelatihan Pengembangan Website Sekolah Bagi Guru Dan Tenaga Pendidik Di Sekolah Dasar Kabupaten Takalar. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 1426-1431. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i3.7817>

Duwi Saputro, Sabardila, A., Prayitno, H. J., & Markhamah, M. (2021). Integrasi Keterampilan Berpikir Kritis dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Berperspektif HOTS. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(3), 365-374. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i3.168>

Faridli, E. M., Anif, S., Prayitno, H. J., & Muhibbin, A. (2024). Revolusi pendidikan

- Indonesia: Harmoni al-Islam, kemuhammadiyah, dan kecakapan abad-21. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 194. <https://doi.org/10.29210/1202423796>
- Faridli, E. M., Sumardjoko, B., Prayitno, H. J., & Narimo, S. (2024). Rekonstruksi kepemimpinan pendidikan progresif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran: Teori dan praktik. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 178. <https://doi.org/10.29210/1202423811>
- Herdiman, I., Nurismadanti, I. F., Rengganis, P., & Maryani, N. (2018). Kemampuan berpikir kritis matematik peserta didik SD pada materi lingkaran. *Prisma*, 7(1), 1-10
- Huda, M., Purnomo, E., Anggraini, D., & Prameswari, D. H. (2021). Higher Order Thinking Skills (Hots) dalam Materi dan Soal pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMA Terbitan Kemendikbud RI. *PRASI*, 16(02), 128. <https://doi.org/10.23887/prasi.v16i02.40671>
- Isnanty, F. D., Tamrin, A. G., Sucipto, T. L. A., Mardani, M., & Suhirman, S. (2020). Pengembangan Sekolah Hemat Energi Melalui Aplikasi Teknologi Hybrid. *Abdimas Dewantara*, 3(1), 15. <https://doi.org/10.30738/ad.v3i1.6975>
- Muttaqien, I. Z., & Ratih, K. (2022). *Department of English Education Faculty of Teacher Training and Education Universitas Muhammadiyah Surakarta 2022* [Artikel Publikasi]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lubis, S. (2022). Implementation of the Independent Learning Curriculum in Elementary School. *School Education Journal Pgsd Fip Unimed*, 12(4), 356–361. <https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v12i4.40962>
- Nisa, D. N., & Lisnawati, S. (2020). Pengaruh metode *somatic auditory visual intellectual* (Savi) terhadap hasil belajar SKI. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 73-82.
- Nurahma, G. A., & Hendriani, W. (2021). Tinjauan sistematis studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Mediapsi*, 7(2), 119–129. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.02.4>
- Sagala. (2015). Rencana pengembangan sekolah. *Manajer Pendidikan*, 9(3), 386–393. https://www.mendeley.com/catalogue/c184474d-3aa8-3827-86dd578ddb9f5204/?utm_source=desktop&utm_medium=1.19.8&utm_campaign=open_catalog&userDocumentId=%7B18c3c7fc-fc76-47f8-a573-f304f19f86bf%7D
- Salamah, H. R., Muhroji, M., & Ratnawati, W. (2023). Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Kelas IV SD Negeri Purbayan 02. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran*, 8(1), 225-235.
- Sari, K. P. N. (2022). Pengembangan Media Ensiklopedia Model LiftThe Flap Berbasis Masalah Pada Pembelajaran Tematik Tema Perkembangan Teknologi di Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ter[Adu]*, 04(01), 25–36.
- Supianti, I. I. (2018). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran matematika. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, 4(1), 63-70.
- Usmaedi, U., Fatmawati, P. Y., & Karisman, A.

(2020). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Aplikasi Augmented Reality Dalam Meningkatkan Proses Pengajaran Peserta

didik Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 489–499. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.595>